

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Hidrologi

2.1.1 Hujan Wilayah (Metode Poligon Thiessen)

Curah hujan yang diperlukan untuk penyusunan rancangan pemanfaatan air adalah curah hujan rata-rata di seluruh daerah yang bersangkutan. Stasiun-stasiun pengamat hujan yang tersebar pada suatu daerah aliran dapat dianggap sebagai titik (*point*).

$$R_H = \frac{\sum_{i=1}^n H_i L_i}{\sum_{i=1}^n L_i} \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.1)$$

dimana:

HI = hujan pada masing-masing stasiun 1,2,..., n

LI = luas poligon masing-masing stasiun 1,2,...,n

N = jumlah stasiun yang ditinjau

RH = rata-rata hujan

2.1.2 Distribusi Hujan

2.1.2.1 Metode Distribusi Normal

Merupakan fungsi distribusi kumulatif (CDF) Normal atau dikenal dengan distribusi Gauss (*Gaussian Distribution*). Distribusi normal memiliki fungsi kerapatan probabilitas yang dirumuskan :

$$f(x) = \frac{1}{\sigma\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{(x-\mu)^2}{2\sigma^2}} \quad -\infty < x < \infty \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.2)$$

Dimana :

μ dan σ adalah parameter statistik, yang masing-masing adalah nilai rata-rata dan standar deviasi dari varian.

Tabel 2. 1 Harga KTr Perhitungan Distribusi Normal Gauss

No.	Periode ulang, T (tahun)	Peluang	K _T
1	1.001	0.999	-3.050
2	1.005	0.995	-2.580
3	1.010	0.990	-2.330
4	1.050	0.950	-1.640
5	1.110	0.900	-1.280
6	1.250	0.800	-0.840
7	1.330	0.750	-0,67
8	1.430	0.700	-0.520
9	1.670	0.600	-0.250
10	2.000	0.500	0.000
11	2.500	0.400	0.250
12	3.330	0.300	0.520
13	4.000	0.250	0.670
14	5.000	0.200	0.840
15	10.000	0,1	1.280
16	20.000	0.050	1.620
17	50.000	0.020	2.050
18	100.000	0.010	2.330
19	200.000	0.005	2.580
20	500.000	0.002	2.880
21	1.000.000	0,001	3.090

Sumber : Soewarno, 1995

2.1.2.2 Metode Distribusi Log Normal 2 Parameter

Fungsi kerapatan probabilitas Log Normal adalah sebagai berikut :

$$f(x) = \frac{1}{\xi x \sqrt{2\pi}} \cdot \exp \left(-\frac{(\ln x - \lambda)^2}{2\xi^2} \right) \quad \dots \dots \dots \quad (2.3)$$

Persamaan : $\log XTR = \log \bar{x} + k.Slogx$

$$C_v = \frac{S_{\log x}}{\log x} \quad \dots \dots \dots \quad (2.4)$$

$$S_{\log x} = \sqrt{\frac{\sum (\log \bar{x} - \log x_i)^2}{(n - 1)}} \quad \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.5)$$

$$\log \bar{x} = \frac{\sum \log x_i}{n} \quad \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.6)$$

Dimana :

XTR = Besarnya curah hujan dengan periode ulang t

n = Jumlah data

$\log \bar{x}$ = Curah hujan harian maksimum rata-rata dalam harga logaritmik

k = Faktor frekuensi dari Log Normal 2 parameter, sebagai fungsi dari koefisien variasi, Cv dan periode ulang t

Slogx = Standar deviasi dari rangkaian data dalam harga logaritmik

Cv = Koefisien variasi dari log normal w parameter

Masing-masing adalah nilai rata-rata dan standar Deviasi dari $\ln x$ dan merupakan parameter- parameter dari distribusi. Langkah sederhana dilakukan sama dengan distribusi Log Pearson Type III , tetapi dengan mengambil harga koefisien asimetri Cs = 0 untuk mendapatkan nilai KT.

Tabel 2. 2 Harga KTr Perhitungan Distribusi Log Normal 2 Parameter

Variasi Coef. (CV)	PERIODE ULANG (TAHUN)						
	2	5	10	20	25	50	100
	EXCEEDENCE PROBABILITY						
	0,500	0,200	0,100	0,050	0,040	0,020	0,010
0,05	-0,0250	0,8334	1,2965	1,6863	1,7609	2,1341	2,457
0,10	-0,0496	0,8222	1,3078	1,7247	1,8061	2,2130	2,5489
0,15	-0,0738	0,8085	1,3156	1,7598	1,8482	2,2899	2,2607
0,20	-0,0971	0,7926	1,3200	1,7911	1,8866	2,3640	2,7716
0,25	-0,1194	0,7746	1,3209	1,8183	1,9206	2,4318	2,8805
0,30	-0,1406	0,7647	1,3183	1,8414	1,9514	2,5015	2,9866
0,35	-0,1604	0,7333	1,3126	1,8602	1,9775	2,5638	3,0890
0,40	-0,1788	0,7100	1,3037	1,8746	1,9990	2,6212	3,1870
0,45	-0,1957	0,6870	1,2920	1,8848	2,0162	2,6731	3,2799
0,50	-0,2111	0,6626	1,2778	1,8909	2,0291	2,7202	3,3670

12	0.8	-0.132	0.78	1.336	1.839	1.993	2.453	2.891
13	0.6	-0.099	0.8	1.328	1.797	1.939	2.359	2.755
14	0.4	-0.066	0.816	1.317	1.75	1.88	2.261	2.615
15	0.2	-0.033	0.83	1.301	1.7	1.818	2.159	2.472
16	0	0	0.842	1.282	1.645	1.751	2.054	2.326
17	-0.2	0.033	0.85	1.258	1.586	1.68	1.945	2.178
18	-0.4	0.066	0.855	1.231	1.524	1.606	1.834	2.029
19	-0.6	0.099	0.857	1.2	1.458	1.528	1.72	1.88
20	-0.8	0.132	0.132	0.856	1.166	1.389	1.448	1.733
21	-1	0.164	0.852	1.128	1.317	1.366	1.492	1.588
22	-1.2	0.195	0.844	1.086	1.243	1.282	1.379	1.449
23	-1.4	0.225	0.832	1.041	1.168	1.198	1.27	1.318
24	-1.6	0.254	0.817	0.994	1.049	1.116	1.197	1.197
25	-1.8	0.282	0.799	0.945	1.019	1.035	1.069	1.087
26	-2	0.307	0.777	0.895	0.949	0.959	0.98	0.99
27	-2.2	0.333	0.725	0.884	0.882	0.888	0.9	0.905
28	-2.4	0.351	0.725	0.795	0.819	0.823	0.83	0.832
29	-2.6	0.368	0.969	0.747	0.762	0.764	0.768	0.769
30	-2.8	0.384	0.384	0.666	0.702	0.711	0.712	0.714
31	-3.0	0.396	0.636	0.66	0.666	0.666	0.666	0.667

Sumber : Soemarto, 1999

29	0,5353	1,1086	50	0,5485	1,1607	71	0,5550	1,1864
30	0,5362	1,1124	51	0,5489	1,1623	72	0,5552	1,1873
N	Yn	Sn	n	Yn	Sn			
73	0,5555	1,1881	94	0,5592	1,2032			
74	0,5557	1,1890	95	0,5593	1,2038			
75	0,5559	1,1898	96	0,5595	1,2044			
76	0,5561	1,1906	97	0,5596	2,2049			
77	0,5563	1,1915	98	0,5598	1,2055			
78	0,5565	1,1923	99	0,5599	1,2060			
79	0,5567	1,1930	100	0,5600	1,2065			
80	0,5569	1,1938						
81	0,5570	1,1945						
82	0,5672	1,1953						
83	0,5574	1,1959						
84	0,5576	1,1967						
85	0,5578	1,1973						
86	0,5580	1,1987						
87	0,5581	1,1987						
88	0,5583	1,1994						
89	0,5585	1,2001						
90	0,5586	1,2007						
91	0,5587	1,2013						
92	0,5589	1,2020						
93	0,5591	1,2026						

Sumber : Soemarto, 1999

konversi curah hujan menjadi limpasan langsung dapat dengan mudah disimulasikan baik untuk subbasins kecil atau DAS kompleks besar.

Untuk melakukannya, metode unit hidrograf digunakan di sini untuk menghasilkan hidrograf banjir. Pada umumnya, banjir rencana di Indonesia ditentukan berdasarkan analisis curah hujan harian maksimum yang tercatat. Frekuensi debit maksimum jarang diterapkan karena keterbatasan masa pengamatan. Maka analisisnya dilakukan dengan menggunakan persamaan-persamaan empiris dengan memperhitungkan parameter-parameter alam yang terkait. Untuk menentukan debit banjir rencana dilakukan analisis debit puncak banjir dengan beberapa metode yang berbeda adalah sebagai berikut.

2.1.4.1 Hidrograf Sintetik SCS

Hidrograf sintetik SCS adalah hidrograf sintetik yang tidak berdimensi dan dikembangkan dari unit hidrograf untuk berbagai ukuran DAS dan lokasi geografi. Berdasarkan Bedient (1992), persamaan yang digunakan adalah :

$$Q_p = \frac{484A}{T_R} \quad \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.12)$$

Di mana :

A = luas DAS (mil^2)

T_R = waktu naik (jam)

= $D/2 + t_p$

Di mana :

D = durasi hujan (jam), untuk Indonesia diambil 6 jam

t_p = lag time dari tengah durasi sampai Q_p (jam)

Waktu konsentrasi dapat dihitung dengan persamaan berikut :

$$T_c = t_{l1} + t_{l2} + t_{l3} + \dots + t_{lm} \quad \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.13)$$

$$t_l = L/v \quad \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.14)$$

Di mana :

L = jarak tempuh aliran

V = kecepatan rata-rata aliran (lihat Gambar 3.4)

t_l = waktu tempuh aliran

t_c = waktu konsentrasi

Tabel 2. 5 Nilai CN untuk Perhitungan Hidrograf Sintetik SCS

LAND USE DESCRIPTION	HYDROLOGIC SOIL GROUP			
	A	B	C	D
Cultivated land ¹				
Without conservation treatment	72	81	88	91
With conservation treatment	62	71	78	81
Pasture or range land				
Poor condition	68	79	86	89
Good condition	39	61	74	80
Meadow				
Good condition	30	58	71	78
Wood or forest land				
Thin stand, poor cover, no mulch	45	66	77	83
Good cover ²	25	55	70	77
Open spaces, lawns, parks, golf courses, cemeteries, etc.				
Good condition: grass cover on 75% or more of the area	39	61	74	80
Fair condition: grass cover on 50–75% of the area	49	69	79	84
Commercial and business areas (85% impervious)	89	92	94	95
Industrial districts (72% impervious)	81	88	91	93
Residential ³				
Average lot size	Average % impervious ⁴			
1/8 ac or less	65	77	85	90
1/4 ac	38	61	75	83
1/3 ac	30	57	72	81
1/2 ac	25	54	70	80
1 ac	20	51	68	79
Paved parking lots, roofs, driveways, etc. ⁵		98	98	98
Streets and roads				
Paved with curbs and storm sewers ⁵		98	98	98
Gravel		76	85	89
Dirt		72	82	87

1. For a more detailed description of agricultural land use curve numbers, refer to *National Engineering Handbook*, Section 4, "Hydrology," Chapter 9, Aug. 1972.

2. Good cover is protected from grazing and litter and brush cover soil.

3. Curve numbers are computed assuming that the runoff from the house and driveway is directed toward the street with a minimum of roof water directed to lawns where additional infiltration could occur.

4. The remaining pervious areas (lawn) are considered to be in good pasture condition for these curve numbers.

5. In some warmer climates of the country a curve number of 95 may be used.

Sumber : Bedient, 1992

2.2 Perencanaan Embung

Embung atau tandon air merupakan waduk berukuran mikro di lahan pertanian (*small farm reservoir*) yang dibangun untuk menampung kelebihan air hujan di musim hujan (Sumber : Diskominfo Kab. Bogor, 2018). Air yang ditampung tersebut selanjutnya digunakan sebagai sumber irigasi suplementer untuk budidaya komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi (high added value crops) di musim kemarau atau di saat curah hujan makin jarang. Embung merupakan salah satu teknik pemanenan air (water harvesting) yang sangat sesuai di segala jenis agroekosistem. Di lahan rawa namanya pond yang berfungsi sebagai

tempat penampungan air drainase saat kelebihan air di musim hujan dan sebagai sumber air irigasi pada musim kemarau. (Sumber : Diskominfo Kab. Bogor, 2018)

Sementara pada ekosistem tada hujan atau lahan kering dengan intensitas dan distribusi hujan yang tidak merata, embung dapat digunakan untuk menahan kelebihan air dan menjadi sumber air irigasi pada musim kemarau. Secara operasional sebenarnya embung berfungsi untuk mendistribusikan dan menjamin kontinuitas ketersediaan pasokan air untuk keperluan tanaman ataupun ternak di musim kemarau dan penghujan. (Sumber : Diskominfo Kab. Bogor, 2018)

Pembuatan embung untuk pertanian bertujuan antara lain untuk :

1. Menampung air hujan dan aliran permukaan (*runoff*) pada wilayah sekitarnya serta sumber air lainnya yang memungkinkan seperti mata air, parit, sungai-sungai kecil dan sebagainya.
2. Menyediakan sumber air sebagai suplesi irigasi di musim kemarau untuk tanaman palawija, hortikultura semusim, tanaman perkebunan semusim dan peternakan.

Tiga prasyarat dalam pembangunan embung, dam parit maupun *long storage* agar embung dan bangunan air lainnya tersebut bermanfaat dan berfungsi secara berkelanjutan, yaitu:

- 1) Harus ada sumber air sebagai suplesi utama;
- 2) Terdapat hamparan sawah/lahan yang akan diairi dan
- 3) Ada kelompok tani/gapoktan sebagai pelaku pembangunan embung dan pengelola embung agar bermanfaat dan tetap terpelihara.

Adapun Tipe embung yang dibangun dapat digolongkan menjadi 4 menurut kondisi/situasinya.

1) Tipe Embung Berdasar Tujuan Pembangunannya

Berdasar tujuan pembangunannya dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. **Embung dengan tujuan tunggal** (*single purpose dams*) adalah embung yang dibangun untuk memenuhi satu tujuan saja, misalnya untuk pembangkit tenaga listrik atau irigasi (pengairan) atau pengendalian banjir atau perikanan darat atau tujuan lainnya tetapi hanya untuk satu tujuan saja.

b. Embung serba guna (*multipurpose dams*) adalah embung yang dibangun untuk memenuhi beberapa tujuan misalnya : pembangkit tenaga listrik (PLTA) dan irigasi (pengairan), pengendalian banjir dan PLTA, air minum dan air industri, PLTA, pariwisata dan irigasi dan lain-lain.

2) Tipe Embung Berdasar Penggunaannya

Berdasar penggunaannya dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Embung penampung air (*storage dams*) adalah embung yang digunakan untuk menyimpan air pada masa surplus dan dipergunakan pada masa kekurangan. Termasuk dalam embung penampung air adalah untuk tujuan rekreasi, perikanan, pengendalian banjir dan lain-lain.

b. Embung pembelok (*diversion dams*) adalah embung yang digunakan untuk meninggikan muka air, biasanya untuk keperluan mengalirkan air kedalam sistem aliran menuju ke tempat yang memerlukan.

c. Embung penahan (*detention dams*) adalah embung yang digunakan untuk memperlambat dan mengusahakan seminimal mungkin efek aliran banjir yang mendadak. Air ditampung secara berkala/sementara, dialirkan melalui pelepasan (*outlet*). Air ditahan selama mungkin dan dibiarkan meresap didaerah sekitarnya.

3) Tipe Embung Berdasarkan Jalannya Air

Berdasarkan jalannya air dibagi menjadi 2 yaitu :

a) Embung untuk dilewati air (*overflow dams*) adalah embung yang dibangun untuk dilimpasi air misalnya pada bangunan pelimpah (*spillway*).

b) Embung untuk menahan air (*non overflow dams*) adalah embung yang sama sekali tidak boleh dilimpasi air. Kedua tipe ini biasanya dibangun berbatasan dan dibuat dari beton, pasangan batu atau pasangan bata.

4) Tipe Embung Berdasarkan Material Pembentuknya.

Berdasarkan materialnya dibedakan menjadi 2 yaitu :

a) Embung urugan (*fill dams, embankment dams*) adalah embung yang dibangun dari hasil penggalian bahan (material) tanpa tambahan bahan lain yang bersifat campuran secara kimia, jadi betul-betul bahan pembentuk

embung asli. Embung ini masih dapat dibagi menjadi dua yaitu embung urugan serba sama (*homogeneous dams*) adalah embung apabila bahan yang membentuk tubuh embung tersebut terdiri dari tanah yang hampir sejenis dan gradasinya (susunan ukuran butirannya) hampir seragam. Yang kedua adalah embung zonal adalah embung apabila timbunan yang membentuk tubuh embung terdiri dari batuan dengan gradasi (susunan ukuran butiran) yang berbeda-beda dalam urutanurutan pelapisan tertentu.

b) Embung beton (*concrete dam*) adalah embung yang dibuat dari konstruksi beton baik dengan tulangan maupun tidak. Kemiringan permukaan hulu dan hilir tidak sama pada umumnya bagian hilir lebih landai dan bagian hulu mendekati vertikal dan bentuknya lebih ramping. Embung ini masih dibagi lagi menjadi : embung beton berdasar berat sendiri stabilitas tergantung pada massanya, embung beton dengan penyangga (*buttress dam*) permukaan hulu menerus dan dihilirnya pada jarak tertentu ditahan, embung beton berbentuk lengkung dan embung beton kombinasi.